

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sejak pertengahan Maret 2025, Amerika Serikat memulai kampanye militer besar-besaran terhadap kelompok Houthi di Yaman. Serangan pertama tercatat pada 15 Maret 2025, namun berlanjut secara intensif hingga akhir Mei. Operasi ini mencakup lebih dari seribu serangan udara dan rudal terhadap situs-situs strategis, mulai dari pusat komando militer, peluncur drone, pangkalan rudal, hingga pelabuhan dan infrastruktur logistik yang menjadi tulang punggung kekuatan Houthi. Menurut laporan *Long War Journal*, serangan ini dilaksanakan sebagai respons atas meningkatnya ancaman Houthi terhadap kapal-kapal internasional di Laut Merah dan Selat Bab el-Mandeb, serta untuk menjaga kepentingan keamanan nasional dan stabilitas perdagangan global.<sup>1</sup>

Serangan-serangan ini diarahkan ke wilayah-wilayah yang dianggap penting secara militer dan logistik. Kota Sa'dah, yang merupakan basis utama kelompok Houthi, menjadi tempat pengembangan senjata dan penyimpanan perlengkapan tempur. Sementara itu, pelabuhan Hodeidah dan fasilitas minyak Ras Isa merupakan jalur penting untuk pengiriman barang dan ekspor energi. Kedua

---

<sup>1</sup> Toomey, B. (2025). US Continues Operations Againsts The Houthis.  
<https://www.longwarjournal.org/archives/2025/03/us-continues-operations-against-the-houthis.php>

lokasi ini telah lama dimanfaatkan oleh Houthi untuk mendukung kebutuhan mereka, baik secara ekonomi maupun dalam pergerakan perlengkapan perang.<sup>2</sup>

Berdasarkan laporan investigasi *Al Jazeera*, target serangan AS meliputi kota Sa'dah, pelabuhan Hodeidah, terminal minyak Ras Isa, serta fasilitas militer di Sana'a. Operasi dimulai pada 15 Maret 2025 dengan gelombang serangan awal di Sa'dah dan Hodeidah. Pada 17 April, AS menghantam terminal minyak Ras Isa, disusul serangan ke kawasan militer di Sana'a pada 20 April. Serangan paling mematikan terjadi pada 28 April di Sa'dah, menewaskan puluhan migran Afrika. Gelombang lanjutan berlangsung intens antara 1 hingga 6 Mei 2025, dengan lebih dari 100 serangan tambahan terhadap fasilitas peluncur rudal, drone, dan pusat logistik Houthi.<sup>3</sup>

Hal diatas tidak dapat dipisahkan dari konflik internal di Yaman telah berlangsung lebih dari satu dekade. Dimana sejak 2014, kelompok Houthi berhasil menguasai ibu kota Sana'a dan sebagian besar wilayah utara serta barat negara itu. Dengan dukungan militer dan logistik dari Iran, Houthi berkembang dari kelompok bersenjata menjadi kekuatan yang mampu melakukan serangan dengan senjata jarak jauh secara akurat. Koalisi militer yang dipimpin Arab Saudi memulai intervensi pada 2015 dengan tujuan mengembalikan pemerintahan resmi, namun upaya itu tidak berhasil dan justru memperburuk krisis kemanusiaan.<sup>4</sup> Dalam situasi

---

<sup>2</sup> Nevola, L. (2025, March 18). Expert comment: US airstrikes on Yemen signal shift in strategy against the Houthis. ACLED. <https://acleddata.com/2025/03/18/expert-comment-us-airstrikes-on-yemen-signal-shift-in-strategy-against-the-houthis/>

<sup>3</sup> Mohamed A. Hussein, A. C. (2025). Animated maps show US-led attacks on Yemen. *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/longform/2025/5/1/animated-maps-show-us-led-attacks-on-yemen>

<sup>4</sup> Putra, R. P., Jamilah, M., dan Irawan, P. (2020). Intervensi Militer Arab Saudi Terhadap Konflik Yaman Untuk Membendung Pengaruh Iran Di Timur Tengah. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.22303/pir.4.1.2019.76-100>

ini, keterlibatan Amerika Serikat semakin memperkuat aspek internasional dari konflik tersebut. Ketika AS mulai melakukan tindakan militer langsung pada tahun 2025, hal itu menandai perubahan sikap dari upaya diplomatik menjadi keterlibatan secara terbuka di medan konflik.<sup>5</sup>

Serangan militer AS tersebut tidak terjadi sebagai suatu tindakan yang spontan, namun merupakan respons terhadap ancaman nyata di Laut Merah. Sejak akhir 2023, Houthi secara aktif menargetkan kapal-kapal dagang dan militer, menggunakan drone laut dan rudal jarak menengah yang diluncurkan dari garis pantai barat Yaman. Lebih dari 170 serangan tercatat dalam kurun waktu 5 bulan, termasuk terhadap kapal berbendera AS, Israel, dan negara-negara Uni Eropa. Akibatnya, perusahaan pelayaran besar seperti Maersk dan MSC memutuskan mengalihkan rute mereka menjauh dari Laut Merah dan Terusan Suez, memilih jalur lebih panjang melalui Tanjung Harapan.<sup>6</sup> Hal ini meningkatkan biaya logistik global hingga 310%, serta menyebabkan lonjakan tarif kontainer dan premi asuransi kapal.<sup>7</sup>

Dampak ekonomi dari eskalasi konflik ini sangat besar. Laut Merah, Selat Bab el-Mandeb, dan Terusan Suez mengangkut sekitar 12% dari perdagangan global. Gangguan terhadap jalur ini tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga menciptakan ketidakpastian terhadap pasokan energi dan pangan. Riset

---

<sup>5</sup> Nagi, A. (2020). Five Years On: Geopolitical Implications of Regional Involvement in Yemen. <https://carnegieendowment.org/events/2020/07/five-years-on-geopolitical-implications-of-regional-involvement-in-yemen?lang=en>

<sup>6</sup> DIA. (2024). Houthi Attacks Placing Pressure on International Trade. Defence Intelligence Agency USA.

<sup>7</sup> Dinilhaq, A. (2024). Biaya Pengiriman Kapal Kontainer Meningkat 300 Persen Imbas Konflik Laut Merah. BERITA SATU. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/2794213/biaya-pengiriman-kapal-kontainer-meningkat-300-persen-imbis-konflik-laut-merah>

dari *Marsh McLennan* mencatat peningkatan signifikan dalam biaya pengangkutan barang dan lonjakan klaim risiko asuransi maritim sejak Houthi memperluas kampanye militernya ke laut. Sementara itu, Uni Eropa menyatakan bahwa gangguan di Laut Merah menimbulkan “risiko sistemik” terhadap ekonomi energi mereka.<sup>8</sup>

Dalam konteks ini, Amerika Serikat memandang operasi militer sebagai langkah yang tidak bisa ditunda. Pernyataan resmi dari Presiden Donald Trump menyebut bahwa “jika Houthi tidak berhenti, maka neraka akan menghujani mereka,” menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri AS bergerak dari penahanan menjadi penyerangan preventif. Menteri Luar Negeri Marco Rubio menegaskan bahwa serangan tersebut bukan hanya untuk membela kepentingan AS, tetapi juga untuk menjaga keteraturan maritim internasional dan mencegah kelompok bersenjata non-negara mengontrol jalur strategis global.<sup>9</sup>

Dengan memperhatikan cakupan operasi militer Amerika Serikat, target yang disasar, serta dimensi politik dan ekonomi yang melatarbelakanginya, jelas bahwa serangan ke Yaman pada tahun 2025 bukanlah respons spontan. Ini adalah kebijakan luar negeri yang dikalkulasi secara strategis untuk menjaga kepentingan maritim, membendung ekspansi Iran melalui Houthi, dan menegaskan posisi AS sebagai kekuatan dominan di kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami logika di balik intervensi tersebut, serta bagaimana motif geopolitik dan

---

<sup>8</sup> Dinilhaq, A. (2024). Biaya Pengiriman Kapal Kontainer Meningkat 300 Persen Imbas Konflik Laut Merah. BERITA SATU. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/2794213/biaya-pengiriman-kapal-kontainer-meningkat-300-persen-imbis-konflik-laut-merah>

<sup>9</sup> Toomey, B. (2025). US Continues Operations Against The Houthis. <https://www.longwarjournal.org/archives/2025/03/us-continues-operations-against-the-houthis.php>

ekonomi global mendorong tindakan militer terhadap aktor non-negara di wilayah-wilayah kunci seperti Yaman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah penelitian yaitu “Mengapa Amerika Serikat menyerang Yaman tahun 2025?”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, diantaranya ialah memberi dukungan terhadap penyediaan pengetahuan dan informasi, seperti mengetahui rasionalitas Amerika Serikat dalam penyerangannya terhadap Yaman tahun 2025 serta dinamika konflik di Timur Tengah, serta diharap dapat menambah pandangan studi Hubungan Internasional dengan menjabarkan kepentingan Amerika Serikat Menyerang Yaman tahun 2025.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Sebagai mahasiswa dari jurusan Hubungan Internasional, merupakan suatu tanggung jawab moral untuk memberikan sumbangsiah terhadap perkembangan keilmuan dan wawasan dalam keilmuan Hubungan Internasional. Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan fenomena yang sama ataupun serupa sehingga nantinya akan ada lagi pembaharuan atas topik terkait.

### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam hal ini adalah memperluas wawasan bagi pembaca terkhusus bagi pengkaji Kawasan Timur Tengah mengenai dinamika konflik tentang adanya Serangan Amerika Serikat terhadap Yaman. Selain itu penelelitian ini bertujuan untuk penulis sendiri sebagai tugas akhir perkuliahan.

### 1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan dijadikan perbandingan ataupun acuan untuk melihat posisi penelitian ini dalam cakupan penelitian yang sama. Hal ini dilakukan penulis untuk terhindari dari kesamaan terhadap penelitian lain, maka dalam sub-bab penelitian terdahulu ini akan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Penelitian **Pertama** adalah penelitian dari **Ahmad Bahrul Anshori** dan **Basyir Arif** yang berjudul *“The Ambivalence of The United States In Returning The Houthis As Global Terrorists”*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif eksploratif dengan alat analisis menggunakan *Systematic Literature Review*. Penelitian ini mengeksplorasi motif kebijakan Amerika Serikat yang mencabut lalu menetapkan kembali status teroris bagi kelompok Houthi. Fokus utamanya adalah pada strategi tekanan AS terhadap kelompok yang didukung Iran dan pentingnya Yaman sebagai pintu gerbang Laut Merah. Namun pada penelitian ini lebih menyoroti pada dinamika kebijakan luar negeri AS secara diplomatik dan naratif

dan tidak membahas aspek militer atau tindakan langsung, serta tidak fokus pada intervensi di Yaman.<sup>10</sup>

Penelitian **Kedua** adalah penelitian dari **Falhan Hakiki** dan **Deasy Silvy Sari** yang berjudul *“Kepentingan Nasional Arab Saudi dalam Kebijakan Intervensi Militer di Yaman terhadap Keterlibatan Iran”* menggunakan metode kualitatif dan alat analisis kepentingan nasional. Menelaah motivasi Arab Saudi dalam melakukan intervensi militer di Yaman sebagai respons terhadap meningkatnya pengaruh Iran melalui dukungan terhadap Houthi. Penulis mengidentifikasi empat kepentingan utama: pertahanan terhadap ancaman di perbatasan, kepentingan ekonomi terkait stabilitas jalur ekspor, upaya menegaskan posisi sebagai kekuatan regional, dan perlawanan terhadap penyebaran ideologi Syi’ah. Penelitian ini menyoroti bagaimana kepentingan nasional mendorong tindakan militer, serta bagaimana Arab Saudi memanfaatkan intervensi untuk mempertahankan hegemoni di kawasan. Analisis ini memberikan konteks penting dalam memahami dinamika regional yang mempengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara di Timur Tengah. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika kekuatan regional dan kepentingan nasional. Namun tidak membahas AS secara langsung sebagai aktor utama.<sup>11</sup>

Penelitian **Ketiga** adalah penelitian dari **Yordan Gunawan, Fadhilah Rahmanita, Mahazanni Najwa Al Asyifa Ode** dengan judul *“Civil War in*

---

<sup>10</sup> Anshori, A. B., dan Arif, B. (2024). the Ambivalence of the United States in Returning the Houthis As Global Terrorists. *Journal of Terrorism Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.7454/jts.v6i1.1074>

<sup>11</sup> Hakiki, F., dan Sari, D. S. (2022). Kepentingan Nasional Arab Saudi dalam Kebijakan Intervensi Militer di Yaman terhadap Keterlibatan Iran. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(1), 93–111. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i1.33725>

*Yaman: Do Women and Children Have Human Rights Protection?*”. Studi ini menggunakan pendekatan normatif dan hukum untuk mengeksplorasi perlindungan hak asasi manusia. Penelitian ini menyoroti dampak konflik Yaman terhadap hak asasi perempuan dan anak-anak, dengan fokus pada pelanggaran yang mereka alami selama perang. Penulis mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan, termasuk pembunuhan, pemerkosaan, dan perekrutan anak-anak sebagai tentara. Studi ini juga menyoroti keterbatasan respons lembaga internasional dalam melindungi kelompok rentan ini. Dengan demikian, penelitian ini menekankan perlunya keterlibatan lebih besar dari komunitas internasional untuk memastikan perlindungan hak asasi manusia di tengah konflik bersenjata. Meskipun penelitian ini memberikan perspektif kemanusiaan atas dampak konflik di Yaman namun penelitian saat ini berfokus pada kepentingan militer dan strategis AS, bukan pada aspek hak asasi dan kemanusiaan.<sup>12</sup>

Penelitian **Keempat** merupakan penelitian dari **Rahadyan, Gabriella Christyne Latupella, Debi Setiawati** yang berjudul *“Dampak Politik Konflik Yaman Tahun 2011”* dengan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis konsekuensi politik domestik Yaman pasca-protes Arab Spring 2011, termasuk perubahan rezim dan fragmentasi kekuasaan. Penulis menyoroti bagaimana ketidakstabilan politik membuka peluang bagi kelompok-kelompok seperti Houthi untuk memperluas pengaruhnya. Studi ini juga membahas peran aktor regional dan internasional dalam memperumit dinamika politik Yaman. Dengan demikian,

---

<sup>12</sup> Gunawan, Y., Rahmanita, F., dan Ode, M. N. A.-A. (2024). Civil War in Yaman: Do Women and Children Have Human Rights Protection? *Sasi*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.47268/sasi.v30i1.1702>

penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan politik internal dapat memicu konflik berkepanjangan dan intervensi asing. Berbeda dengan penelitian saat ini yang lebih menyoroti peran eksternal seperti AS yang melakukan intervensi pada Yaman secara eksplisit.<sup>13</sup>

Penelitian **Kelima** merupakan penelitian dari **Narendra Pasha Maulana** yang berjudul “*Alasan Dukungan Amerika Serikat Terhadap Arab Saudi dalam Perang Saudara Yaman tahun 2015-2019*” dengan metode deskriptif eksplanatif dan menggunakan pendekatan *balance of power* dari Randall L. Schweller. Penelitian ini mengkaji keterlibatan sejumlah aktor internasional dalam konflik sipil di Yaman yang berlangsung sejak 2015. Fokus utama diarahkan pada bagaimana negara-negara seperti Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Iran membawa kepentingan geopolitik masing-masing dalam konflik tersebut. Penulis menemukan bahwa konflik di Yaman bukan sekadar perang saudara internal, melainkan menjadi bagian dari persaingan kekuatan global yang mencerminkan dinamika sistem internasional. Dukungan AS terhadap Arab Saudi ditunjukkan melalui penjualan persenjataan, fasilitas *aerial refueling*, serta dukungan logistik lainnya, sementara Iran memainkan perannya dengan membantu kelompok Houthi. Kajian ini menyoroti adanya pola keterlibatan eksternal yang menunjukkan rivalitas regional yang lebih besar. Meskipun penelitian ini sama-sama melibatkan AS sebagai aktor pada konflik dengan Yaman dan , namun perbedaan terletak pada tidak terlibat intervensi militer langsung oleh AS tetapi fokus spesifik pada kepentingan Amerika

---

<sup>13</sup> Latupella, G. C. L., Rahadyan, dan Debi Setiawati. (2024). Dampak Politik Konflik Yaman Tahun 2011. Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial, 5(1), 7–13. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i1.3548>

Serikat dalam menyerang kota Sana'a pada tahun 2025, serta alasan strategis di balik tindakan militer tersebut dan alat Analisa yang digunakan.<sup>14</sup>

Penelitian **Keenam** adalah penelitian dari **Firmanda Taufiq** dan **Lalu Wahyu Putra Utama** dengan judul *“Hegemoni Amerika Serikat terhadap Arah Kebijakan Arab Saudi dalam Konflik Yaman Pasca Arab Spring (2011–2017)”* dengan menggunakan pendekatan Hegemoni. Penelitian ini mengkaji bagaimana kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam konflik Yaman dipengaruhi oleh hegemoni Amerika Serikat. Sejak 1940-an, hubungan erat antara AS dan Arab Saudi dibangun atas dasar kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan terutama dalam konteks keamanan energi global. Pasca Arab Spring, ketika Yaman mengalami kekacauan politik dan kejatuhan Ali Abdullah Saleh, Arab Saudi melakukan agresi militer terhadap kelompok Houthi, yang disebut sebagai ancaman terhadap stabilitas kawasan. penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan militer AS tidak langsung, namun strategis AS berada di ruang komando dan mendukung intervensi Saudi dari balik layar, dengan alasan menjaga kestabilan Semenanjung Arab dan Selat Bab El-Mandeb, jalur perdagangan penting dunia. Artikel ini juga memaparkan bahwa AS memiliki kepentingan ekonomi besar terhadap cadangan minyak dan gas alam Yaman, serta potensi pengaruh Houthi yang dapat mengancam kontrol atas jalur energi global. Jika penelitian sebelumnya menempatkan AS sebagai pengarah kebijakan Saudi dari balik layar, berbeda dengan penelitian saat ini

---

<sup>14</sup> Maulana, N. P. (2025). Alasan Dukungan Amerika Serikat Terhadap Arab Saudi Dalam Perang Saudara Yaman tahun 2015-2019 [UPN Jawa Timur]. <https://repository.upnjatim.ac.id/34300/>

menggambarkan AS sebagai aktor militer langsung dengan intervensi terbuka terhadap kelompok Houthi di Yaman.<sup>15</sup>

Penelitian **Ketujuh** yaitu penelitian dari **Muhammad Rasyit Ridho** dengan judul “*Analisis Sekuritisasi Amerika Serikat Terhadap Serangan Teror Kelompok Al-Houthi di Wilayah Laut Merah*” dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan teori sekuritisasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya ancaman kelompok Al-Houthi terhadap kapal-kapal internasional yang melintasi Laut Merah sejak November 2023. Kelompok Houthi yang didukung Iran dan menjadi bagian dari poros *Axis of Resistance*, memulai serangan sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina pascakonflik Hamas–Israel. Serangan ini menimbulkan gangguan besar terhadap jalur perdagangan global melalui Terusan Suez dan meningkatkan ketegangan regional.

Sebagai respons, Amerika Serikat membentuk koalisi militer multinasional dalam operasi *Prosperity Guardian*. Operasi ini bertujuan menjaga kebebasan navigasi dan merespons ancaman Houthi secara langsung, termasuk dengan serangan udara terhadap instalasi militer di Yaman. Penelitian ini melihat respon militer dan politik AS sebagai proses sekuritisasi, yakni bagaimana suatu isu dikonstruksikan sebagai ancaman keamanan nasional yang sah untuk ditangani secara militer. Meskipun penelitian ini sama-sama menganalisa respons AS terhadap ancaman Houthi kebaruan penelitian saat ini yaitu pada fokus waktunya

---

<sup>15</sup> Firmanda Taufiq, L. W. P. U. (2021). Hegemoni Amerika Serikat Terhadap Arah Kebijakan Arab Saudi dalam Konflik Yaman Pasca Arab Spring 2011-2017. <http://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc462604/.pdf>

dan target yang di serang AS yaitu pada penyerangan pada tahun 2025 yang menargetkan fasilitas militer Houthi.<sup>16</sup>

Penelitian **Kedelapan** merupakan penelitian dari **Komang Teguh Ardana** dan **Jarot Wicaksono** yang berjudul *"Implikasi Konflik antara Amerika Serikat-Inggris dengan Kelompok Houthi (Yaman) di Laut Merah Dikaitkan dengan Situasi Geopolitik Dunia serta Dampaknya bagi Indonesia"* dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dan pendekatan studi kasus. Tulisan ini menyusun *knowledge based on experience* untuk memahami dampak konflik ini terhadap geopolitik dunia dan Indonesia. Penelitian ini membahas eskalasi konflik antara AS-Inggris dengan kelompok Houthi di Laut Merah pasca serangan Houthi terhadap kapal berbendera Israel dan sekutunya sejak November 2023. Houthi menyatakan aksi tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap agresi Israel di Gaza. Sebagai respons, AS dan Inggris melakukan serangan udara ke beberapa titik strategis di Yaman, termasuk dekat ibu kota Sana'a. Penulis menyoroti bahwa Laut Merah adalah jalur pelayaran strategis dunia. Gangguan di wilayah ini menyebabkan rute perdagangan global harus dialihkan melalui Tanjung Harapan (Afrika Selatan), yang menimbulkan peningkatan biaya logistik dan harga energi. Penelitian juga menyoroti ketegangan diplomatik di Dewan Keamanan PBB serta pandangan dunia yang terbelah terhadap tindakan AS-Inggris. Penelitian mengungkapkan bahwa konflik tersebut membawa dampak ekonomi global, termasuk terhadap Indonesia sebagai negara yang bergantung pada kelancaran jalur

---

<sup>16</sup> Ridho, M. R. (2024). SERANGAN, ANALISIS SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT TERHADAP MERAH, TEROR KELOMPOK AL-HOUTHY DI WILAYAH LAUT [Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur]. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/4605>

perdagangan laut. Selain ekonomi, penulis juga menyoroti posisi strategis Houthi di Yaman dan bagaimana mereka menggunakan milisi non-negara sebagai alat perlawanan, menimbulkan debat hukum internasional terkait status mereka. Penelitian ini membahas secara umum dampak geopolitik konflik Laut Merah antara AS-Inggris dan Houthi, serta implikasinya bagi dunia dan Indonesia. Meskipun penelitian ini memiliki keterkaitan yang sama dengan penelitian saat ini, seperti memeberikan konteks yang cukup luas tentang dampak konflik terhadap perdagangan dunia. Namun, penelitian ini tidak mengulas tindakan militer spesifik atau satu target yang sama. Sedangkan penelitian saat ini Menelaah secara khusus kepentingan nasional Amerika Serikat sebagai aktor Tunggal dalam konteks penyerangan kota Sana'a Yaman pada tahun 2025.<sup>17</sup>

Penelitian **Kesembilan** adalah penelitian dari **Krisman Heriamsal, Felix Broso Manurung, Rhin Khairina Rahmat** yang berjudul ***“Eksternalisasi Konflik Internal Yaman Dalam Kerangka Analisis Internationalization of Conflict Theory”*** penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji terkait konflik Yaman yang mulanya bersifat internal namun kemudian bertransformasi menjadi konflik internasional akibat adanya proses eksternalisasi. Penulis melihat perkembangan konflik Yaman yang semakin kompleks sangat dipengaruhi oleh intervensi pihak asing dalam konflik tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana konflik internal Yaman bertransformasi menjadi konflik internasional dengan menggunakan kerangka analisis *Internationalization*

---

<sup>17</sup> I Komang Teguh Ardana, J. W. (2024). Implikasi Konflik Antara Amerika Serikat-Inggris Dengan Kelompok Houthi (Yaman) Di Laut Merah Dikaitkan Dengan Situasi Geopolitik Dunia Secara Umum Serta Dampaknya Bagi Indonesia. Jurnal Maritim Indonesia, Volume 12. <https://maritimejournal.id/index.php/jmi/article/view/64>

*of conflict theory*. Meskipun penelitian ini menjabarkan secara dalam fenomena konflik internal hingga perluasan eskalasi konflik yang terjadi di Yaman yang mengundang aktor-aktor regional untuk masuk kedalam konflik, namun penelitian ini tidak memfokuskan pada intrusive system seperti Amerika Serikat.<sup>18</sup>

Penelitian **Kesepuluh** merupakan penelitian dari **Indah Novita Sari** dengan judul ***“Analisis Kepentingan dan Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Konflik Iran-Israel”*** jenis penelitian ini deskriptif-analitik dan teori Hegemoni Regional dan teori Rational Choice Penelitian ini mengkaji dinamika keterlibatan aktif Amerika Serikat dalam konflik antara Iran dan Israel, dengan titik fokus pada serangan udara AS tahun 2020 yang menewaskan Jenderal Qassem Soleimani. Penelitian menelaah dampak strategis dari serangan tersebut terhadap eskalasi konflik, serta bagaimana kepentingan geopolitik AS memengaruhi ketegangan regional hingga tahun 2024. Meskipun penelitian ini sama-sama meneliti adanya kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah, namun penelitian ini tidak membahas keterkaitan kepentingan strategis maupun invasi AS ke Yaman.<sup>19</sup>

**Penelitian Kesebelas** adalah penelitian dari **Amalia Rahma Sofiyana** berjudul *Respons IMO Terhadap Aksi Penyerangan Kelompok Houthi Kepada Kapal-kapal Yang Melintasi Laut Merah Periode 2023–2025*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik studi kasus dan analisis dokumen untuk melihat respons *International Maritime Organization*

---

<sup>18</sup> Heriamsal, K., Manurung, F. B., dan Rahmat, R. K. (2024). Eksternalisasi Konflik Internal Yaman Dalam Kerangka Analisis Internationalization of Conflict Theory. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 4(01), 31–43. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v4i01.32859>

<sup>19</sup> Sari, I. N. (2025). ANALISIS KEPENTINGAN DAN KETERLIBATAN AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK IRAN-ISRAEL. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

terhadap serangan Houthi di Laut Merah. Hasilnya menunjukkan IMO merespons melalui pernyataan resmi, pemantauan situasi, pertemuan *Djibouti Code of Conduct*, serta kerja sama dengan organisasi internasional lain seperti Interpol, UNODC, dan IGAD untuk meningkatkan keamanan maritim, termasuk program keamanan maritim yang didanai Uni Eropa di Laut Merah dan Teluk Aden.

Perbedaan dengan penelitian ini terlihat jelas karena penelitian Amalia berfokus pada organisasi internasional sebagai aktor utama dan menilai efektivitas respons institusional, bukan pada kalkulasi keputusan militer suatu negara. Penelitian Amalia juga menitikberatkan dimensi tata kelola keamanan maritim dan koordinasi lembaga internasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada kepentingan nasional Amerika Serikat dan logika pemilihan kebijakan serangan 2025 sebagai tindakan negara. Selain itu, penelitian ini secara khusus menggunakan *Rational Actor Model* untuk menautkan ancaman, tujuan, alternatif kebijakan, evaluasi cost-benefit, hingga pilihan kebijakan final beserta bukti implementasinya, sehingga analisisnya berada pada level pengambilan keputusan negara sebagai aktor tunggal.<sup>20</sup>

**Penelitian Keduabelas** adalah penelitian dari **Chalid Syamy** berjudul *Analisis Pergeseran Kebijakan Luar Negeri Pemerintah Amerika Serikat Terhadap Yaman Tahun 2021–2024*. Penelitian ini menjelaskan perubahan pendekatan pemerintahan Joe Biden dari kebijakan yang lebih lunak sejak 2021 menuju kebijakan yang lebih ofensif pada awal 2024 melalui operasi militer bernama

---

<sup>20</sup> Sofiyana, A. R. (2025). Respons IMO Terhadap Aksi Penyerangan Kelompok Houthi Kepada Kapal-kapal Yang Melintasi Laut Merah Periode 2023-2025 [Universitas Bakrie]. <https://repository.bakrie.ac.id/11947/>

*Poseidon Archer*, dengan konteks ancaman di Selat Bab El-Mandeb. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksplanatif dengan pengumpulan data dari literatur ilmiah dan ulasan media. Selain itu, dari struktur dokumen yang ditampilkan pada repositori, penelitian Chalid memuat bagian analisis bertajuk analisis *windows opportunity*.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah, rentang waktu, serta perangkat analisis. Chalid menekankan proses pergeseran kebijakan luar negeri dan perubahan paradigma kebijakan pada periode 2021–2024, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada keputusan menyerang Yaman pada tahun 2025 sebagai kebijakan terpilih dan implementasinya. Penelitian ini juga membatasi pembahasan pada Amerika Serikat sebagai aktor tunggal dengan *Rational Actor Model*, serta menekankan proses seleksi kebijakan secara rasional melalui indikator ancaman, tujuan, alternatif kebijakan, evaluasi konsekuensi, hingga utilitas tertinggi, sementara penelitian Chalid tidak diarahkan untuk menguji logika pemilihan opsi kebijakan final dengan kerangka RAM. Terakhir, penelitian ini secara eksplisit membatasi agar tidak membahas mendalam aspek hukum internasional dan implikasi kemanusiaan, sehingga analisis tetap fokus pada rasionalitas keputusan serangan 2025.<sup>21</sup>

**Tabel 1. 1 Posisi Penelitian**

No.	Nama Peneliti dan Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
-----	-------------------------	-----------------------	------------------

<sup>21</sup> Syamy, C. (2025). ANALISIS PERGESERAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI PEMERINTAH AMERIKA SERIKAT TERHADAP YAMAN TAHUN 2021-2024. [Skripsi, UPN Veteran Jawa Timur]. <https://repository.upnjatim.ac.id/40357/>

1	<p><b>Ahmad Bahrul Anshori dan Basyir Arif</b> “<i>The Ambivalence of The United States In Returning The Houthis As Global Terrorists</i>”</p>	Kualitatif deskriptif	<p>Penelitian ini menemukan bahwa perubahan sikap AS mencerminkan strategi tekanan terhadap kelompok yang didukung Iran dan pentingnya Yaman sebagai pintu gerbang Laut Merah. Penetapan ulang status teroris bertujuan untuk menekan aktivitas Houthi yang mengancam kepentingan AS dan sekutunya di wilayah tersebut.</p>
2	<p><b>Falhan Hakiki dan Deasy Silvy Sari</b> “<i>Kepentingan Nasional Arab Saudi dalam Kebijakan Intervensi Militer di Yaman terhadap Keterlibatan Iran</i>”</p>	Kualitatif	<p>Terdapat empat kepentingan utama yang mendorong Arab Saudi dalam melakukan intervensi militer. Pertama, kepentingan di bidang pertahanan, yakni menjaga perbatasan wilayahnya dari ancaman Iran yang mendukung kelompok pemberontak Houthi, mengingat letak geografis Yaman yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi. Kedua, kepentingan ekonomi, yang berkaitan dengan dukungan finansial Iran terhadap Houthi. Ketiga, kepentingan dalam tatanan global, di mana Arab Saudi ingin meneguhkan perannya sebagai kekuatan regional di kawasan Timur Tengah. Keempat, kepentingan ideologis, yaitu menggambarkan intervensi militer tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap penyebaran pengaruh Syiah yang dibawa Iran ke Yaman.</p>

3	<p><b>Yordan Gunawan,          Fadhilah          Rahmanita,          Mahazanni Najwa          Al Asyifa Ode</b>  <i>“Civil War in          Yaman: Do Women          and Children Have          Human Rights          Protection?”</i></p>	<p>Normatif dan          hukum</p>	<p>Penelitian ini menekankan bahwa perempuan dan anak-anak menjadi kelompok paling rentan dalam konflik Yaman. Pelanggaran hak asasi manusia seperti kekerasan seksual, pembunuhan, dan perekrutan paksa anak terjadi secara sistematis. Lembaga internasional dinilai belum mampu memberikan perlindungan yang memadai terhadap mereka.</p>
4	<p><b>Rahadyan,          Gabriella          Christyne          Latupella, Debi          Setiawati</b>  <i>“Dampak Politik          Konflik Yaman          Tahun 2011”</i></p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik Yaman pasca-2011 berdampak besar secara politik dan kemanusiaan. Peralihan kekuasaan gagal meredakan konflik, yang justru diperburuk oleh pemberontakan Houthi dan intervensi asing. Situasi ini memicu krisis kemanusiaan dan menjadikan Yaman arena perebutan pengaruh kekuatan regional seperti Iran dan Arab Saudi.</p>
5	<p><b>Narendra Pasha          Maulana</b>  <i>“Alasan Dukungan          Amerika Serikat          Terhadap Arab          Saudi dalam Perang          Saudara Yaman          tahun 2015-2019”</i></p>	<p>Deskriptif          eksplanatif</p>	<p>penelitian ini menemukan adanya keterlibatan aktor-aktor geopolitik, seperti Arab Saudi, Iran dan AS yang memiliki kepentingan masing-masing didalam konflik ini. Penulis menyatakan bahwa perang ini merupakan fenomena geopolitik global.</p>

6	<p><b>Firmanda Taufiq dan Lalu Wahyu Putra Utama</b>  <i>"Hegemoni Amerika Serikat terhadap Arah Kebijakan Arab Saudi dalam Konflik Yaman Pasca Arab Spring (2011–2017)"</i></p>	Kualitatif deskriptif	<p>Temuan penelitian ini adalah kebijakan luar negeri Arab Saudi merupakan salah satu dampak hegemoni Amerika Serikat.</p>
7	<p><b>Muhammad Rasyit Ridho</b>  <i>"Analisis Sekuritisasi Amerika Serikat Terhadap Serangan Teror Kelompok Al-Houthi di Wilayah Laut Merah"</i></p>	Kualitatif deskriptif Teori sekuritisasi	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan sekuritisasi membuktikan Amerika Serikat berupaya menangani serangan-serangan yang dilakukan kelompok Al-Houthi di Laut Merah.</p>
8	<p><b>Komang Teguh Ardana dan Jarot Wicaksono</b>  <i>"Implikasi Konflik antara Amerika Serikat-Inggris dengan Kelompok Houthi (Yaman) di Laut Merah Dikaitkan dengan Situasi Geopolitik Dunia serta Dampaknya bagi Indonesia"</i></p>	Deskriptif kualitatif	<p>Implikasi Konflik antara Amerika Serikat-Inggris dengan Kelompok Houthi di Laut Merah" menunjukkan bahwa konflik militer di Laut Merah telah mengganggu jalur perdagangan internasional, terutama melalui Terusan Suez. Intervensi AS dan Inggris terhadap serangan Houthi memicu ketegangan global dan perdebatan hukum internasional. Dampaknya terasa di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang menghadapi risiko peningkatan biaya logistik dan tekanan ekonomi. Penelitian ini menekankan pentingnya sikap netral Indonesia melalui kebijakan luar negeri bebas aktif di tengah</p>

			dinamika geopolitik kawasan.
9	<p><b>Krisman Heriamsal, Felix Broson Manurung, Rhin Khairina Rahmat</b>  <i>“Eksternalisasi Konflik Internal Yaman Dalam Kerangka Analisis Internationalization of Conflict Theory”</i></p>	Kualitatif	<p>Temuan penelitian mengindikasikan bahwa konflik internal di Yaman mengalami eksternalisasi melalui keterlibatan berbagai aktor luar seperti Arab Saudi beserta koalisinya, Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Iran, dan ISIS. Konflik tersebut semakin meningkat karena faktor kedekatan geografis Yaman dengan negara-negara seperti Arab Saudi, kesamaan ideologi dan identitas antara pihak dalam negeri dan aktor asing, serta adanya kepentingan dan peluang strategis yang dimanfaatkan oleh pihak eksternal dalam konflik tersebut.</p>
10	<p><b>Indah Novita Sari</b>  <i>“Analisis Keepentingan dan Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Konflik Iran-Israel”</i></p>	<p>Deskriptif-analitik          Teori Hegemoni Regional dan teori Rational Choice</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Iran–Israel bertujuan untuk menekan pengaruh Iran melalui strategi rasional demi memaksimalkan kepentingan nasionalnya. AS menggunakan sanksi ekonomi, pengawasan program nuklir, dan diplomasi untuk membatasi agresivitas Iran, sekaligus memperkuat hegemoninya di Timur Tengah dengan menempatkan kekuatan militer di wilayah strategis seperti Selat Hormuz. Dukungan militer tahunan kepada Israel, termasuk pengiriman sistem pertahanan seperti THAAD,</p>

			menjadi bagian dari strategi menjaga keunggulan sekutunya dari ancaman Iran. Selain memperkuat aliansi regional lewat Abraham Accords, dukungan ini juga memberi keuntungan ekonomi bagi AS karena dana bantuan militer Israel digunakan untuk membeli persenjataan dari industri pertahanan AS.
11	<b>Amalia Rahma Sofiyana</b> <i>“Respons IMO Terhadap Aksi Penyerangan Kelompok Houthi Kepada Kapal-kapal Yang Melintasi Laut Merah Periode 2023–2025”</i>	kualitatif deskriptif	Penelitian ini menunjukkan IMO merespons melalui pernyataan resmi, pemantauan situasi, pertemuan <i>Djibouti Code of Conduct</i> , serta kerja sama dengan organisasi internasional lain seperti Interpol, UNODC, dan IGAD untuk meningkatkan keamanan maritim, termasuk program keamanan maritim yang didanai Uni Eropa di Laut Merah dan Teluk Aden.

12	<p><b>Penelitian Keduabelas</b> adalah penelitian dari <b>Chalid Syamy</b> “<i>Analisis Pergeseran Kebijakan Luar Negeri Pemerintah Amerika Serikat Terhadap Yaman Tahun 2021–2024</i>”</p>	Kualitatif Eksplanatif	<p>Temuan utama skripsi Chalid Syamy menunjukkan bahwa pergeseran kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Yaman pada era Presiden Joe Biden dinilai berhasil dan sangat mungkin terwujud karena ditopang oleh kombinasi faktor domestik dan faktor eksternal, di mana dinamika politik domestik memberikan dukungan yang memadai, sementara situasi internasional dinilai berpihak serta membuka peluang bagi perubahan kebijakan tersebut. Selain itu, perubahan pola sosial politik global dipahami menciptakan windows of opportunity yang kemudian berhasil dimanfaatkan oleh Presiden Biden sebagai pengambil keputusan akhir untuk merealisasikan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Yaman.</p>
13	<p><b>Efrydiaz Ferintona</b> “<i>Alasan Ameerika Serikat Menyerang Yaman Tahun 2025</i>”</p>	Kualitatif Eksplanatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi, pendekatan defensif, dan tekanan tidak langsung terhadap kapasitas Houthi memiliki keunggulan yang masih terukur tanpa perlu memperluas eskalasi terhadap Houthi, bergeser pada opsi serangan udara terbatas dan serangan udara ekstensif merupakan opsi yang memiliki konsekuensi perluasan konflik dan serangan horizontal terhadap Iran adalah opsi yang paling jauh untuk di jangkau karena</p>

			memiliki konsekuensi biaya yang sangat tinggi dan keberhasilan tidak pasti. Dalam perbandingan tersebut serangan ekstensif menempati posisi paling seimbang karena memiliki daya tekan yang tinggi dan kecepatan dampak yang lebih cepat.
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 1.5 Teori / Konsep

### 1.5.1 *Rational Actor Model* (RAM)

Sebagaimana pendekatan aktor rasional, *Rational Actor Model* (RAM) memandang keputusan kebijakan luar negeri sebagai hasil pilihan yang dibuat negara untuk mengejar tujuan tertentu di bawah serangkaian kendala. Model ini menempatkan negara sebagai aktor tunggal (*unitary actor*) yang mengidentifikasi kepentingan, membaca situasi, lalu memilih langkah yang dianggap paling menguntungkan bagi kepentingan nasional. Dalam RAM, rasionalitas tidak berarti keputusan selalu sempurna atau bebas dari kesalahan informasi. Rasionalitas dipahami sebagai proses pemilihan yang terukur, dengan pemerintah yang berusaha menyesuaikan tindakan dengan tujuan, memperkirakan manfaat dan biaya, serta mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul dari setiap opsi. Karena itu,

penjelasan kebijakan menurut RAM menuntut uraian tentang tujuan yang dikejar, pilihan yang tersedia, dan konsekuensi yang diperkirakan paling relevan.<sup>22</sup>

Allison menjelaskan bahwa banyak analisis kebijakan luar negeri pada praktiknya menggunakan logika aktor rasional secara implisit, yakni mengaitkan tindakan negara dengan kepentingan nasional yang hendak dimaksimalkan. Dengan logika tersebut, keputusan negara dapat dibaca sebagai strategi untuk mengurangi ancaman, memanfaatkan peluang, atau menjaga posisi tawar di lingkungan internasional.

Sebagai kerangka analisis, RAM menekankan bahwa negara akan memilih tindakan yang dipandang mampu memaksimalkan kepentingannya, namun pilihan itu selalu dibatasi oleh kendala nyata seperti keterbatasan informasi, tekanan waktu, kapasitas militer dan diplomatik, serta norma dan legitimasi internasional. Karena itu, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa negara selalu menghasilkan keputusan optimal, melainkan bahwa negara berusaha memilih opsi yang utilitasnya paling tinggi berdasarkan kondisi dan informasi yang tersedia pada saat keputusan dibuat.<sup>23</sup> Dalam karya *Essence of Decision*, RAM dikenal sebagai Model I yang sering digunakan untuk membaca kebijakan luar negeri melalui hubungan tujuan-kendala-pilihan. Meskipun Allison juga memperkenalkan lensa organisasi dan politik birokrasi, penelitian ini sengaja memfokuskan pada Model I karena

---

<sup>22</sup> Allison (1971). *Essence of decision, explaining the Cuban missile crisis*. Little, Brown. Hal 31-33. <https://catalog.hathitrust.org/Record/000003061>

<sup>23</sup> Ibid. Hal 254

rumusan masalah menuntut penjelasan mengenai logika pemilihan kebijakan Amerika Serikat pada tingkat negara sebagai satu aktor.

Dalam penelitian ini, RAM digunakan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam merespons ancaman Houthi terhadap keamanan maritim di Laut Merah. Pemilihan teori ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menautkan ancaman yang bersifat segera dengan kalkulasi kepentingan Amerika Serikat, serta menunjukkan mengapa satu opsi kebijakan dipilih sementara opsi lain ditempatkan sebagai instrumen pendukung. Agar lebih terukur, penelitian ini mengadaptasi RAM ke dalam variabel dan indikator analitis yang disusun pada Tabel 1.2. Variabel-variabel tersebut menjadi pedoman dalam penelusuran data, penyusunan argumen, dan penarikan kesimpulan mengenai rasionalitas pilihan kebijakan Amerika Serikat.

**Tabel 1. 2**  
**Variabel dan Indikator *Rational Actor Model* (RAM)**

<b><i>Rational Actor Model</i></b>
<b>National Actor (Unifield actor)</b>
<b>Problem</b>
<b>Action As Rational Choice</b>
<b>Goals and Objectives</b> <b>Option / Alternative</b>

**Consequence  
Choice**

Berdasarkan pemetaan tersebut, variabel dan indikator RAM yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum pada Tabel 1.2. Pemetaan ini menjadi acuan untuk menyusun analisis pada bab pembahasan, sehingga hubungan antara aktor, ancaman, proses seleksi kebijakan, dan pilihan akhir dapat dijelaskan secara runtut. Bagian ini juga menyajikan alur pikir penelitian berdasarkan *Rational Actor Model*, sekaligus menjelaskan bagaimana variabel dan indikator RAM digunakan untuk membaca keputusan Amerika Serikat dalam merespons ancaman Houthi di Laut Merah. Dengan alur tersebut, penelitian tidak berhenti pada deskripsi peristiwa, tetapi menautkan fakta empiris dengan logika pemilihan kebijakan.

Pada variabel *national actor*, Amerika Serikat diposisikan sebagai pengambil keputusan utama yang bertindak sebagai aktor tunggal. Analisis berfokus pada kepentingan yang ingin dipertahankan, terutama perlindungan jalur pelayaran dan stabilitas perdagangan, keamanan energi, serta kredibilitas keamanan maritim. Kepentingan ini kemudian menjadi dasar perumusan tujuan kebijakan pada tahap berikutnya.

Variabel *the problem* menjelaskan bagaimana pemerintah Amerika Serikat mendefinisikan serangan Houthi sebagai ancaman yang menuntut respons. Ancaman tersebut dipahami bukan hanya sebagai gangguan keamanan, tetapi

sebagai risiko terhadap kebebasan navigasi, stabilitas rantai pasok, dan keamanan regional yang dapat menimbulkan biaya ekonomi maupun politik jika diabaikan.

Terakhir, variabel *action rational choice* berfungsi untuk mengunci pilihan final sebagai output kebijakan dengan melalui tahap rasionalitas meliputi:

(1) *Tujuan/objektif* kebijakan, merujuk pada tujuan atau sasaran yang hendak dicapai oleh aktor. Tujuan tersebut menjadi dasar utama dalam proses pengambilan keputusan karena setiap kebijakan dirancang untuk memenuhi kepentingan nasional tertentu, seperti menjaga keamanan, mempertahankan stabilitas, memperluas pengaruh, atau melindungi kepentingan ekonomi dan politik negara.

(2) *Alternatif kebijakan*, berbagai alternatif tindakan yang tersedia bagi aktor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam model ini, pengambil keputusan diasumsikan memiliki sejumlah pilihan kebijakan yang dapat dipertimbangkan. Setiap opsi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan tingkat efektivitasnya dalam membantu pencapaian tujuan yang diinginkan.

(3) *Evaluasi konsekuensi*, mengacu pada konsekuensi atau dampak yang mungkin timbul dari setiap opsi kebijakan. Konsekuensi ini dapat berupa keuntungan, kerugian, risiko, maupun biaya yang harus ditanggung oleh negara, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun keamanan. Pada tahap ini, Opsi akan dibandingkan secara konsisten berdasarkan kriteria rasional, misalnya kecepatan dampak, kepastian hasil, risiko eskalasi, biaya politik-ekonomi, serta legitimasi internasional.

(4) *Pilihan*. merupakan keputusan akhir yang diambil oleh aktor setelah mempertimbangkan tujuan, pilihan yang tersedia, serta konsekuensi dari setiap opsi. Dalam *Rational Actor Model*, keputusan tersebut dipahami sebagai hasil dari proses rasional, yakni memilih alternatif yang dinilai paling efektif dan paling menguntungkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik penulisan eksplanatif sehingga nantinya penulis akan mencoba menjelaskan mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Mengacu pada pendapat Ulber Silalahi, penelitian eksplanatif merupakan metode yang bertujuan untuk menguraikan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa melalui analisis hubungan antara dua atau lebih variabel. Hubungan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan landasan teori yang relevan.<sup>25</sup> Dengan pendekatan ini, penelitian eksplanatif tidak hanya mengungkap fakta, tetapi juga bertujuan untuk mengkonfirmasi prediksi teoretis atau hipotesis melalui penelaahan terhadap tingkat keterkaitan antar variabel yang diteliti.

### **1.6.2 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena tertentu. Fenomena tersebut dapat berupa pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian,

---

<sup>24</sup> Ibid. Hal 34

<sup>25</sup> Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*.

seperti perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan. Semua aspek tersebut digambarkan secara menyeluruh (*holistik*) melalui narasi yang merefleksikan kondisi nyata di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif. Hasil dari penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemaknaan terhadap konteks dan realitas, bukan pada upaya untuk membuat generalisasi yang berlaku luas.<sup>26</sup>

### 1.6.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah library research atau studi pustaka. Dalam hal ini dilakukan pengumpulan data berbagai informasi dari sumber yang ada di internet dan juga buku serta penelitian yang relevan dengan alasan Amerika Serikat menyerang Yaman pada tahun 2025.

### 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

#### a. Batasan Materi

Penelitian ini secara substansial membahas kepentingan nasional Amerika Serikat dalam melakukan intervensi militer berupa serangan terhadap Yaman, pada tahun 2025. Fokus utama diarahkan pada analisis pengambilan keputusan Amerika Serikat menggunakan pendekatan Model Aktor Rasional (*Rational Actor Model*) oleh Graham Allison. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek hukum internasional, implikasi kemanusiaan, atau keterlibatan negara-negara lain secara kolektif. Fokusnya adalah pada rasionalitas kebijakan luar negeri AS sebagai aktor tunggal (*unitary actor*) dalam merespons ancaman strategis dari kelompok Houthi

---

<sup>26</sup> Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJdanhl=en>

yang mengancam kestabilan perdagangan dan pengaruh Iran dan Houthi di kawasan Timur Tengah.

#### b. Batasan Waktu

Batasan waktu dalam penelitian ini dimulai sejak tahun 2023, yaitu awal meningkatnya serangan kelompok Houthi terhadap kapal-kapal di Laut Merah, hingga tahun 2025, saat Amerika Serikat secara resmi melancarkan serangan udara terhadap fasilitas militer dan basis Houthi di Yaman. Rentang waktu ini dipilih karena mencerminkan fase eskalasi, penyusunan kebijakan, hingga eksekusi keputusan strategis oleh pemerintah Amerika Serikat. Dengan demikian, penelitian ini menangkap dinamika sebelum, selama, dan sesaat setelah pengambilan keputusan militer oleh AS.

#### 1.7 Hipotesis

Keputusan Amerika Serikat untuk menyerang Yaman pada tahun 2025, dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan yang lahir dari kalkulasi rasional pemerintah untuk menjaga kepentingan nasionalnya. Ancaman terhadap stabilitas jalur perdagangan dan energi di Laut Merah serta Selat Bab El-Mandeb, gangguan terhadap keamanan maritim internasional, dan meningkatnya tekanan politik serta keamanan kawasan dibaca oleh Pemerintah Amerika Serikat sebagai situasi yang tidak dapat dibiarkan berlangsung tanpa respons tegas. Dalam kerangka tersebut, operasi militer terhadap fasilitas militer kelompok Houthi dipandang sebagai instrumen untuk mengurangi ancaman langsung terhadap kepentingan ekonomi, energi, dan keamanan Amerika Serikat.

Dalam perspektif *Foreign Policy Analysis* yang dipadukan dengan *Rational Actor Model* yang dikembangkan Graham Allison, Amerika Serikat ditempatkan sebagai aktor nasional yang bertindak sebagai satu kesatuan. Pemerintah dipahami sebagai pihak yang merumuskan tujuan, mengidentifikasi ancaman dan peluang, menimbang berbagai alternatif kebijakan, lalu memilih tindakan yang dinilai paling menguntungkan. Serangan Houthi terhadap kapal dagang dan kapal energi di Laut Merah ditafsirkan sebagai ancaman strategis terhadap kelancaran perdagangan internasional, kestabilan pasokan energi global, dan kredibilitas Amerika Serikat sebagai penjamin kebebasan navigasi. Dalam kerangka ini, intervensi militer tidak dilihat sebagai ledakan emosi atau reaksi spontan, melainkan sebagai pilihan yang muncul setelah proses perumusan masalah dan evaluasi opsi kebijakan dilakukan secara bertahap.

Bertolak dari kerangka tersebut, hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa serangan militer Amerika Serikat terhadap Yaman pada tahun 2025 merupakan hasil keputusan rasional yang bertujuan memaksimalkan perlindungan terhadap kepentingan nasionalnya. Keputusan ini sekaligus menjadi upaya untuk menjaga stabilitas jalur perdagangan dan energi global, mempertahankan pengaruh strategis Amerika Serikat di kawasan Laut Merah, dan mengirim sinyal pencegahan kepada Iran sebagai pendukung utama Houthi. Dengan demikian, intervensi militer tersebut dipahami sebagai *rational choice* yang lahir dari perhitungan strategis jangka panjang, bukan sekadar respons spontan terhadap dinamika konflik di Yaman.

## 1.8 Sistematika Penulisan

### Tabel 1. 3 Sistematika Penulisan

<b>Bagian</b>	<b>Keterangan</b>
<b>BAB I</b> <b>Pendahuluan</b>	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Teori/Konsep ( <i>Rational Actor Model</i> ) 1.7 Hipotesa/Argumen Dasar 1.6 Metode Penelitian 1.8 Sistematika Penulisan
<b>BAB II</b> <b>Letak Strategis Yaman dan</b> <b>Kepentingan Amerika</b> <b>Serikat di Laut Merah</b>	2.1 Letak Strategis Yaman dan Laut Merah bagi Pelayaran Internasional 2.2 Kelompok Houthi di Yaman dan Ancaman terhadap Keamanan Maritim di Laut Merah 2.3 Serangan Udara Amerika Serikat ke Yaman Tahun 2025.
<b>BAB III</b> <b>Rasionalitas Keputusan</b> <b>Amerika Serikat</b> <b>Menyerang Yaman Tahun</b> <b>2025 dalam Perspektif</b> <i>Rational Actor Model</i>	3.1 Amerika Serikat Sebagai Aktor Tunggal Dalam <i>Rational Actor Model</i> 3.2 Persepsi Amerika Serikat Terhadap Masalah di Laut Merah 3.3 Rasionalitas Keputusan Amerika Serikat Menyerang Yaman Tahun 2025 3.3.1 Tujuan/Objektif Kebijakan Amerika Serikat 3.3.2 Opsi Kebijakan Yang di
	Pertimbangkan 3.3.2.1 Diplomasi 3.3.2.2 Pendekatan Defensif 3.3.2.3 Serangan Udara Terbatas 3.3.2.4 Serangan Udara Komprehensif

	<p>3.3.2.5 Tekanan Tidak Langsung Terhadap Kapasitas Houthi</p> <p>3.3.2.6 Serangan Horizontal Terhadap Iran</p> <p>3.3.2.7 Konsekuensi Dari Opsi Yang di Pertimbangkan</p> <p>3.3.3 Pilihan Rasional Kebijakan Amerika Serikat</p>
<p><b>BAB IV</b> <b>Penutup</b></p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>

